

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harapan semua orang tua memiliki anak dengan kondisi yang normal, namun dalam realitanya, orang tua tidak bisa memilih anaknya lahir dengan kondisi yang di harapkan beberapa diantaranya terlahir dengan keterbatasan atau bisa di sebutkan sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berkarakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa memajukan ketidak kemampuan mental, emosi atau fisik dengan karakteristik khusus tersebut. Anak-anak berkebutuhan khusus sudah selayaknya mendapatkan pendampingan dan edukasi dari pihak orang tua.

Peran setiap orang tua merupakan peran penting kehidupan bagi seorang anak, karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak-anaknya. Sebab itu, selama di rumah pola asuh orangtua sangatlah penting, terlebih dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Seperti yang terdapat dalam hadist berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ نُؤْتَابَا عِنْدَ رَبِّكَ وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Q.s Al-Kahf: 46)”.
Saifuddin (2017:299) .

Tujuan orang tua dalam mengasuh anak yaitu untuk membentuk suatu kepribadian yang matang dalam pengasuhan tersebut, maka anak akan terlatih mandiri dalam pengembangan dirinya pada kehidupan masyarakat. Pembentukan kepribadian seorang anak yaitu berawal dari sebuah keluarga

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak akan menentukan dan mempengaruhi bagaimana kepribadian seorang anak (Old and Feldman, (1998)

dalam bukunya Helawati (2016: 136) Anak menjadi baik atau buruk tergantung bagaimana perlakuan pola asuh orang tua dalam suatu hubungan keluarga.

Menurut Gunarso Singgih (2007) dalam bukunya Al.Tridhonanto dan beranda agency (2014: 4) ialah pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.

Menurut Wood dan Zoo (2013) dalam bukunya Lilis Madyawati (2016: 36) Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi. Anak akan terlatih dan terbiasa mengungkapkan apa yang ingin ia sampai ketika orang tua aktif berinteraksi dengan si anak. Salah satu mengaplikasikan dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yaitu membuat jadwal khusus di rumah guna meningkatkan kemandirian anak diluar pembelajaran yang ia dapat dari sekolah SLB B Pancaran Kasih. Oleh karena itu peneliti akan terjun kelapangan untuk mengetahui bagaiman gambaran pola asuh orang tua di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon.

Hal tersebut menggambarkan pola asuh orang tua dalam bertindak sebagai suatu aktivitas komplek untuk mengarahkan anaknya. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) B pancaran Kasih Cirebon untuk itu penulis mengajukan proposal skripsi yang berjudul ***Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak BerkebutuhanKhusus di Sekolah Luar Biasa (Slb) B Pancaran Kasih Kota Cirebon.***

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti akan fokus pada penelitian di dalam masyarakat tentang Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pola asuh orang tua terhadap Anak berkebutuhan khusus di Sekolah luar biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon?
2. Bagaimana Kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon?
3. Bagaimana penerapan orang tua dalam memberi pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan Khusus di Sekolah luar biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon. Melihat masalah yang akan diungkap, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran pola asuh orang tua terhadap Anak berkebutuhan khusus di Sekolah luar biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui kehidupan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui penerapan orang tua dalam memberi pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan Khusus di Sekolah luar biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis, manfaat-manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data hasil penelitian dan pengetahuan dalam dunia pendidik terlebih untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus guna memberikan penjelasan mengenai gambaran pola asuh pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengoptimalkan pola asuh orang tua dalam pengembangan diri anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dengan menjalin kerjasama antar orang tua dan guru dalam berkomunikasi terhadap anak dalam belajar maupun kehidupan sosialnya.

F. Tinjauan Pustaka/Teori

1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan pada proposal ini, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Desy Wulandari (2017) yang berjudul penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis di SLB Autisme Dian Amanah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membantu Zufri Maulinda yaitu kedua keluarga mengarah pada pola asuh *Authoritative*. Orang tua membantu pengembangan diri anak autis di rumah dengan

mengingatkan anak ketika anak mengalami kesulitan, orang tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak, melainkan yang dilakukan orang tua memberikan pengarahan/instruksi kepada anak dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari di rumah sehingga anak tidak tergantung kepada orang lain. Faktor penghambat yang dialami orang tua dalam membantu kemampuan pengembangan diri anak autis ialah kesibukan orang tua dan kemampuan yang dimiliki anak serta mood anak, sehingga menghambat proses pengembangan diri. Persamaan karya peneliti dengan Novita Desy Wulandari (2017) adalah objek yang digunakan untuk meneliti adalah pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaan dengan Novita Desy Wulandari (2017) adalah penelitian ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis sedangkan penulis menekankan pada efektivitas komunikasi verbal dalam pola asuh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Zufri Maulinda (2013) dengan judul Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian Pemenuhan kebutuhan ads (aktivitas dasar sehari-hari) Pada anak tunagrahita sedang di SLB Widya mulia pundong bantul. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas dasar sehari-hari di SLB Widya Mulia Pundong Bantul. Persamaan karya peneliti dengan Zufri Maulinda (2013) adalah objek yang digunakan untuk meneliti adalah pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaan dengan Zufri Maulinda (2013) penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ads kemudian penulis lebih menekankan penelitiannya efektivitas komunikasi verbal dalam pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Hazrina Adelia (2012) dengan judul Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental Di sekolah luar biasa (SLB) Di kota padang. mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian ini menggunakan metode purposif sampling dengan jumlah sampel 58 responden. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner pola asuh orang tua dan *Vienland Social Maturity Scale* (VSMS). Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi *lambda*. Persamaan karya peneliti dengan Hazrina Adelia (2012) adalah objek yang digunakan untuk meneliti adalah pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada efektivitas komunikasi verbal dalam pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Kerangka Teori

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama pengasuhan yang mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut Yulia Singgih D. Gunarso mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana memperlakukan anak didiknya (Yulia Singgih D. Gunarso (2000:44)).

Sedangkan menurut Rifa Hidayah (2009:16-18) Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak

membeikan label atau cap yang negatif pola anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbulah konsep diri yang positif. Anak dilatih untuk bersikap obyektif dan mengharagi disendiri, mengenali diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Jadi yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah suatu interaksi orang tua dengan anak dalam proses mendidik anak menuju kemandirian, memberikan hadiah dan hukuman, dan memberikan kasih sayang secara material dan non material, melalui kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Kemudian, Anak dilatih untuk bersikap obyektif dan mengharagi disendiri, mengenali diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya masyarakat pun harus menerima dan memberikan kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih/meskipun bukan bergaul dengan golonganannya.

b. Anak Berkebutuhan Khusus.

Menurut Delphie (2012:1) anak berkebutuhan khusus atau disingkat ABK merupakan istilah lain untuk menggantikan istilah Anak Luar Biasa atau disingkat ALB yang mana menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan anak yang mempunyai kelainan dengan anak-anak normal pada umumnya.

(Dinie Ratri Desiningrum, 2016:1-2) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

c. Tunarungu

1) Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Menurut Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996: 74) mengemukakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan,

tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. (Kartini Kartono, 1996:32).

Menurut Nasir Budiman (2006: 23) *Field Research* adalah pencaharian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan yang nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teka-teki atau dokumen tertulis atau terekam.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Lexy J. Moeloeng dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. (Lexy J. Moeloeng, 2004:6).

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon. Sebagaimana telah disebutkan pada judul penelitian.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini yakni pada bulan November 2020 sampai dengan Juli 2021.

4. Sumber data/informan

Sumber data yang diperoleh oleh informan berdasarkan sumbernya itu ada dua:

- a. Sumber Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti sendiri. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Data primer dalam

penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data primer yang di dapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, 1 kepala sekolah, dan 1 wali kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon

- b. Data sekunder. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 122) Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui tangan kedua reponden, responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berbentuk dokumen, yaitu modul atau kumpulan materi tentang pola asuh orang tua, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data di lapangan, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017 : 105). Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Burhan, 2010 : 115).

Bungin (2007:115), mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, tidak terstruktur dan kelompok tidak terstruktur. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi yang mana metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data

penelitiannya melalui pengamatan dan pengindraaan di manapeneliti benar-benar terlibat langsung dalam keseharian responden (Juliansyah, 2011:140).

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi mengenai penerapan pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon ini dilakukan sejak 26 november 2020 sampe 02 juni 2021.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J.Moeloeng, 2004: 186).

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai bapak Edi Sutisna, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SLB (B) Pancaran Kasih Kota Cirebon, bapak Bangun Prihatno S.Pd selaku guru di SLB (B) Pancaran Kasih Kota Cirebon, Ibu Eni Supriyanti selaku orang tua dari Wira Bhakti Supermen Petro, Ibu Herlinawati selaku orang tua dari Alifa Salsabila, dan Ibu Uun Kurniasih orang tua Dari Ridho.

c. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. (Burhan Bungin, 2007: 124)

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan beberapa kegiatan seperti wawancara dengan orang tua siswa, guru dan kepala sekolah, peneliti belajar bahasa isyarat dengan siswa, orang tua siswa, dan guru di sekolah SLB (B) pancarasn kasih kota Cirebon.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut, seluruh data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah, dikelompokkan masing-masing yaitu data yang mengenai hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada sampel yang telah dijelaskan penulis yaitu orang tua dan anak. Dengan cara mengumpulkan data, memilih data, mengelompokkan data, menyusun data dan akhirnya menyimpulkan data. Dengan menggunakan analisa kualitatif yang dapat diartikan metodekualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati. (Lexy J.Moeloeng, 1996: 34).

H. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Pada bagian awal penelitian terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab, hasil penulisan ini disusun sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka/teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II :Memfokuskan tentang landasan teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitian seperti; pola asuh orang tua, anak berkebutuhan khusus, tunarungu.

Bab III :Memuat metodologi penelitian dan profil SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon. Metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Dan profil SLB yang berisi gambaran umum, visi dan misi SLB.

Bab IV :Pada bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V : Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir Bagian akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan surat izin penelitian.

